

**PERBANDINGAN KARAKTERISITIK BENTUK
RUMAH TRADISIONAL BUGIS DENGAN RUMAH PONDOKAN
YANG BERADA DI SEKITAR KAMPUS UNIVERSITAS HASANUDDIN**

¹Asri Andrias, ^{2*}Apuddin Dg. Amir, ³Aspin, ⁴Arief Saleh Sjamsu

^{1,2*,3,4}Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Halu Oleo

¹asriandrias.hb_ft@uho.ac.id, ^{2*}appuding.amir_ft@uho.ac.id, ³aspin_arsitektur@uho.ac.id,

⁴salehsjamsu@uho.ac.id

ABSTRAK

Sejak berdirinya kampus Universitas Hasanuddin di kecamatan Tamalanrea pada awal tahun 1980-an, masyarakat sekitar memanfaatkan peluang tersebut untuk membuat usaha rumah pondokan. Rumah pondokan termasuk jenis usaha dalam bidang ekonomi yang sangat menjanjikan untuk memperoleh keuntungan, sebab usaha ini beresiko rendah, serta tidak memerlukan waktu khusus untuk mengelolanya. Akibat dari motivasi itu, pemilik melakukan modifikasi rumah tradisional Bugis menjadi rumah pondokan. Fokus penelitian ini melihat perbandingan karakteristik rumah tradisional Bugis dan rumah pondokan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Rasionalistik dengan mengambil 15 kasus rumah pondokan. Penelitian ini dilakukan di kampung pondokan yang berada disekitar kampus Universitas Hasanuddin yaitu kampung pondokan yang berada disekitar belakang workshop Universitas Hasanuddin dan kampung pondokan yang berada disekitar jalan Sahabat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akibat modifikasi tersebut telah terjadi perbedaan karakteristik antara rumah Tradisional Bugis dengan rumah pondokan. Perbedaan karakteristik itu dilihat dari 3 faktor penentu yang dikemukakan oleh Habraken (1988) dalam tulisannya berjudul Type Of Social Agreement menyebutkan ada 3 aspek yang dapat dijadikan tolok ukur perubahan fisik permukiman yaitu : 1. Spasial System (sistem spasial), 2. Physical System (sistem fisik), 3. Stylistic System (sistem gaya/model). Penelitian ini sangat berguna bagi pelestarian budaya dan arsitektur tradisional menyangkut rumah tradisional Bugis dikarenakan pada masa-masa mendatang rumah tradisional Bugis menjadi langka dan dikhawatirkan rumah pondokan yang berada disekitar kampus Universitas Hasanuddin justru menjadi patokan/standart untuk generasi selanjutnya, padahal rumah Tradisional Bugis dan Rumah pondokan memiliki banyak perbedaan.

Kata Kunci : Rumah Tradisional Bugis, Rumah Pondokan, Modifikasi, Perbandingan Karakteristik

ABSTRACT

Since the existence of Hasanuddin University in tamalanrea district in the early 1980, the society around its place used that chance to make homestay business. Homestay include a sort of business in economy field that was very promising to get benefit in which its business have a low risk and haven't need a special time to handle it. Because of that motivation, the owner is modifying the buginese traditional house become homestay. This research focuses by seeing the characteristic comparison between Buginese traditional house and homestay. This research is used rationalistic method by taken 15 cases of homestay. This research is done in village of homestay around Hasanuddin University that is the homestay village behind the Hasanuddin University and the homestay village around sahabat street. The result of this research shows that the consequence by its modification is already occurred the charateristic difference between buginese traditional house and homestay. That characteristic difference can be seen of 3 determinant factors that explained by habraken (1988) in his paper tittled type of social agreement mention "there are 3 aspects that could be a based in residence physic consist of : 1. Spatial Sytem, 2. Physical system, 3. Stylistic system". This research is very useful for preservation the culture and the traditional house, so in the future its become scarce and to be worried the homestay around Hasanuddin University exactly be a pole/standart for the next generation where as the Buginese traditional house and the homestay have many differences.

Key Word : Buginese traditional house, Homestay, Modification, Charateristic Comparison

PENDAHULUAN

Pada lokasi penelitian di kawasan kampung pondokan sekitar kampus Universitas Hasanuddin Makassar terdapat keunikan dan hal yang menarik. Kenyataan dilapangan terlihat adanya fenomena rumah pondokan yang masih mengandung unsur dari rumah tradisional Bugis. Seperti kita ketahui bahwa rumah tradisional Bugis memiliki keunikan sendiri yaitu bentuk dasar rumah adalah sebuah kerangka dimana tiang menahan lantai dan atap dari berbagai bahan. Selain itu yang paling khas adalah rumah tradisional bugis berbahan dasar kayu dimana rumah ini dapat berdiri bahkan tanpa perlu satu paku pun serta rumah tradisional Bugis ini dapat diangkat/dipindah dari satu tempat ke tempat yang lain.

Sejak berdirinya kampus Universitas Hasanuddin di kecamatan Tamalanrea pada awal tahun 1980-an, masyarakat sekitar memanfaatkan peluang tersebut untuk membuat usaha rumah pondokan. Proses membuat rumah pondokan itu adalah pemilik pondokan memesan rangka rumah (rumah tradisional Bugis) di kampung/daerah Bugis seperti Sidrap, Barru dan Bone, lalu setelah rangka rumah itu selesai, rangka rumah itu dibongkar kembali dengan memberikan kode dari tiap-tiap sambungan dan dibawa ke kota Makassar (kampung Pondokan) untuk dirakit kembali. Sesuai dengan observasi yang di lakukan, terlihat dilapangan bahwa kerangka rumah tradisional Bugis mendominasi sebagai rumah pondokan.

Disisi lain ditinjau dari kebutuhan ruang, menurut berita koran harian dari Seputar Indonesia edisi 1 Mei 2011, memberitakan bahwa Universitas Hasanuddin (UnHas) menyiapkan kuota penerimaan mahasiswa baru (Maba) tahun akademik 2011 sebanyak 5.530 Maba. Maka dengan melihat antusias calon mahasiswa baru Universitas Hasanuddin Makassar setiap tahunnya yang berasal dari berbagai daerah di kawasan Indonesia bagian timur menuntut terus bertambahnya rumah pondokan. Sang pemilik rumah tradisional Bugis memiliki motivasi ekonomis hingga lebih mementingkan unsur komersilnya/ekonomi yaitu mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya dari rumah pondokan. Oleh karena itu, dalam rangka pelestarian terhadap nilai-nilai budaya menyangkut rumah tradisional Bugis maka rumah pondokan yang masih mengandung unsur rumah tradisional Bugis perlu dikaji lebih lanjut. Permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah rumah pondokan yang masih mengandung unsur rumah tradisional Bugis sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik bentuk rumah pondokan yang berada disekitar kampus Universitas Hasanuddin Makassar setelah dibandingkan dengan rumah Tradisional Bugis.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Karakteristik Rumah

Kata karakteristik (*characteristic*) berasal dari kata karakter (*character*), dimana pengertian secara umum menurut kamus ilmiah populer adalah sifat, ciri-ciri, tanda-tanda yang khas atau bentuk-bentuk khusus yang dimiliki oleh setiap individu. Untuk mengkaji sifat, ciri-ciri, tanda-tanda khas atau bentuk khusus dalam hal ini rumah pondokan yang dibandingkan dengan rumah tradisional Bugis maka yang harus dilakukan adalah menjelaskan bagian-bagian pembentuk karakteristik dari rumah tradisional Bugis dan rumah pondokan. Tolok ukur untuk menjelaskan karakteristik bentuk rumah adalah dengan menjelaskan secara dalam baik ditinjau dari sistem spasial, sistem struktur, maupun sistem *stylistic*.

Hal diatas sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Habraken (1988) dalam tulisannya berjudul *Type Of Social Agreement* menyebutkan ada 3 aspek yang dapat dijadikan tolok ukur perubahan fisik permukiman :

1. *Spatial system* (sistem spasial);
Sistem spasial yaitu berbagai aspek tolak ukur berkaitan dengan organisasi ruang atau keruangan. organisasi ruang mencakup ruang, orientasi ruang dan pola hubungan ruang.
2. *Physical system* (sistem fisik);
Sistem fisik yaitu berbagai tolak ukur yang berkaitan dengan konstruksi dan penggunaan material-material yang digunakan dalam mewujudkan suatu fisik bangunan. Sistem ini mencakup hal-hal yang berkaitan dengan struktur konstruksi mulai dari pondasi sampai atap dan penggunaan material.
3. *Stylistic system* (sistem gaya/model),
Mewujudkan bentuk, meliputi fasade, bentuk pintu dan jendela, serta unsur-unsur lain baik di dalam maupun di luar bangunan.

B. Bentuk Rumah

Menurut Ching (2008) bentuk adalah sebuah istilah inklusif yang memiliki beberapa makna. Ia bisa merujuk pada sebuah penampilan eksternal yang dapat dikenali, seperti kursi atau tubuh manusia yang mendudukinya. Ia bisa juga secara tidak langsung menunjuk pada sebuah kondisi khusus dimana sesuatu bertindak atau memanifestasikan dirinya sendiri, seperti misalnya ketika kita membicarakan tentang air didalam bentuk es atau uap. Menurut Ching (1979) terdiri : bentuk lingkaran (membentuk bola dan silinder), segitiga (membentuk kerucut dan piramida) dan bujur sangkar (membentuk kubus).

Rapoport (1969) membedakan bentuk rumah rakyat dalam tiga tipe, rumah primitif, rumah vernakular (tradisional dan modern) dan rumah gaya tinggi (high style). Bentuk rumah primitif umumnya bervariasi dan dibangun oleh orang kebanyakan. Bentuk rumah vernakular umumnya besar, bervariasi menurut selera individu

dan umumnya dibangun oleh para pedagang. Rumah gaya tinggi dirancang secara khusus, direncanakan dan dibangun oleh tim ahli.

C. Tradisional

Tradisi (bahasa latin : *traditio*, “diteruskan”) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, dan agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Dalam pengertian lain tradisi adalah adat-istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan di masyarakat (Jalius 2011). Pengertian Tradisional menurut Suprijanto dalam Radja (2000) adalah bersifat tradisi, yaitu sesuatu (aturan, syarat, pedoman) yang diteruskan secara (turun temurun), dimana dalam proses meneruskan kaidah-kaidah tersebut disesuaikan dengan keadaan yang berkembang atau tetap seperti semula. Jika terjadi perubahan biasanya tidak hakiki sehingga proses yang diteruskan atau diturunkan masih tradisi, baik berupa benda maupun tata laku. Arsitektur tradisional sebagai hasil perwujudan budaya dan pola pikir pembuatnya maupun hasil renungan dalam hubungan antara alam semesta dengan sang pencipta. Oleh karena itu arsitektur tradisional bersifat spiritual dan sekaligus keduniaan yang dibuat oleh manusia, baik sebagai suatu kelompok di dalam masyarakat yang menurunkan ciri khas yang dihasilkan oleh suatu pedoman yang ketat dan ditaati oleh kelompok etnis tersebut.

D. Rumah Tradisional Suku Bugis

Tempat tinggal orang Bugis dapat dibedakan berdasarkan status sosial orang yang menempatinnya. Oleh karena itu di daerah ini dikenal istilah *Sao Raja* (*Sallasa*) dan *Bola*. Nama *Sao Raja* yang berarti rumah besar adalah rumah yang ditempati oleh keturunan raja atau kaum bangsawan, sedangkan *Bola* yaitu rumah yang ditempati oleh rakyat biasa.

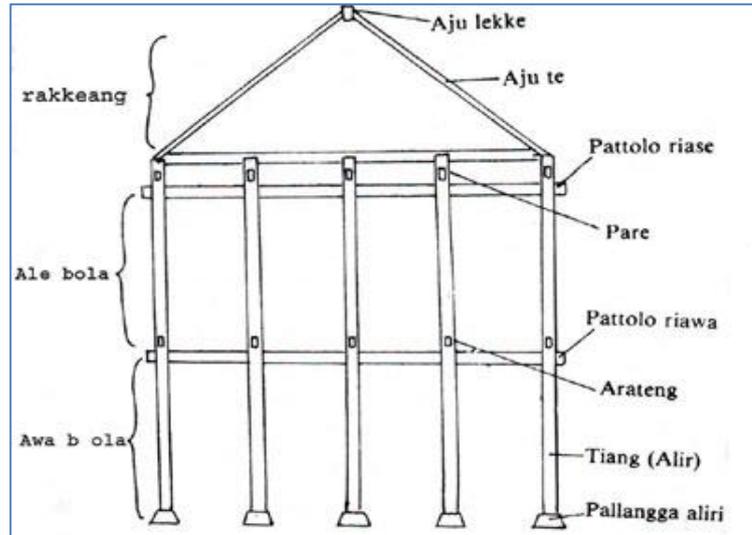


Gambar 1. Rumah Tradisional Suku Bugis (a. *Rumah Saoraja*), (b. *Rumah Bola*)
(Sumber : (a. Nugroho 2019), (b. Dokumentasi Penulis 2011))

Pada dasarnya kedua jenis rumah ini tidak mempunyai perbedaan-perbedaan yang prinsipil bila dilihat dari segi bangunan, tetapi berbeda karena status sosial penghuninya yang berlainan. Rumah *Sao Raja* karena ditempati oleh keturunan raja (kaum bangsawan) maka rumah tersebut juga selain lebih besar di lain pihak diberikan identitas-identitas tertentu yang mendukung tingkat status sosial dari penghuninya.

Tipologi kedua rumah ini pasalnya adalah sama-sama rumah panggung. Lantainya mempunyai jarak tertentu dengan tanah. Sedangkan bentuk denah rumah tersebut keduanya sama pula, yaitu empat persegi panjang. Perbedaannya adalah, *Sao Raja* dalam ukuran yang lebih luas. Sedangkan *Bola* dalam ukuran yang lebih kecil. Tipologi ini yang merupakan tipologi umum berkembang di wilayah nusantara nampaknya mempunyai ikatan dengan keamanan bagi penghuninya.

Rumah orang Bugis baik *Sao Raja* maupun *Bola*, terdiri atas tiga bagian. Ketiga bagian itu ialah : *awa bola*, *alle bola*, dan *rakkeang*. *Awa bola* ialah kolong rumah yang terletak pada bagian bawah, antara lantai dengan tanah. Sedangkan *alle bola* adalah badan rumah yang terdiri dari lantai dan dinding. *Alle bola* ini terletak antara lantai dan loteng. *Rakkeang* merupakan bagian rumah yang paling atas. Bagian ini terdiri dari loteng dan atap rumah.



Gambar 2. Kerangka Rumah Tradisional Bugis secara vertikal
(Sumber : Linda 2011)

Bagian atas dari rumah Bugis baik *Sao Raja* maupun *Bola* terdiri dari loteng dan atap. Atap berbentuk prisma, memakai tutup bubungan yang disebut *Timpa Laja*. Pada *timpa laja* inilah terdapat perbedaan antara *Sao Raja* dengan *Bola*. Pada *Sao Raja* terdapat *timpa laja* yang bertingkat-tingkat antara tiga sampai lima. *Timpa laja* yang bertingkat lima menandakan rumah tersebut kepunyaan bangsawan tinggi. Seandainya rumah tersebut mempunyai *timpa laja* bertingkat empat, maka bangsawan yang mempunyai rumah tersebut adalah bangsawan yang memegang kekuasaan dan jabatan-jabatan tertentu. Bagi bangsawan-bangsawan yang tidak memegang pemerintahan *timpa lajanya* hanya bertingkat tiga.



Gambar 3. *Timpa Laja* (Tutup Bubungan)
(Sumber : Dokumentasi Pribadi 2011)

Rakyat biasa yang diklasifikasikan kedalam kelompok *to maradeka* dapat juga memakai *timpa laja* pada atap rumahnya, tetapi mereka hanya dibenarkan membuat dua tingkatan *timpa laja*. Pada bagian *Alle bola* akan ditemui ruangan-ruangan yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti : menerima tamu, tidur, musyawarah dan tempat menyimpan. Pada dasarnya ruangan-ruangan ini berbentuk persegi empat yang dibatasi oleh dinding-dinding. Tiang-tiang yang ada dirumah ini selain menyanggah berdirinya rumah, dilain pihak berfungsi sebagai tempat memasang dinding-dinding.

Rumah *Sao Raja* yang besar mempunyai tiang banyak. Jumlah tiang yang paling banyak dari *Sao Raja* diperkirakan 48 buah, yaitu enam deretan ke samping dan delapan deretan ke belakang. Sedangkan pada rumah *Bola* jumlah tiang itu paling banyak 20 buah, yaitu empat deret ke samping dan lima deret ke belakang. Diatas tiang-tiang itu dipasang lantai. Lantai pada rumah *Sao Raja* berbeda dengan lantai rumah *Bola*. Pada *Sao Raja* lantainya bertingkat dua. Lantai yang tinggi disebut *watampola* sedangkan lantai yang bawah disebut *tampin*. Rumah *Bola* hanya mengenal lantai yang rata. Barangkali bentuk lantai ini mempunyai kaitan dengan

status sosial pemiliknya, dimana pada *Sao Raja* diperlukan adanya perbedaan-perbedaan, tetapi pada kelompok *to maradeka*, itu tidak diperlukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Rasionalistik karena menggunakan teori pada awal penelitian. Desain penelitian Rasionalistik bertolak dari kerangka teoritik yang dibangun dari pemaknaan hasil penelitian terdahulu, teori-teori yang terkenal, buah-buah pikiran dari pakar, dan dikonstruksikan menjadi sesuatu yang mengandung sejumlah *problematik* yang perlu diteliti lebih lanjut. Relevansi dengan kondisi empirik di dalam penelitian Rasionalistik penting, namun akan lebih bernilai jika terungkap makna di balik empiri tersebut. Pada penelitian ini menggunakan teori untuk melihat pembentuk karakteristik fisik yang terjadi pada rumah. Teori dari Habraken (1988) meliputi tiga aspek yaitu *Spasial System* (sistem spasial), *Physical System* (sistem fisik), *Stylistic System* (sistem gaya/model) sangat tepat untuk melihat karakteristik pada rumah pondokan yang berada disekitar kampus Universitas Hasanuddin. Lokasi penelitian berada di kampung pondokan sekitar kampus Universitas Hasanuddin yaitu tepatnya kampung pondokan sekitar belakang workshop UNHAS dan kampung pondokan di Jalan Sahabat UNHAS kelurahan Tamalanrea Indah, kecamatan Tamalarea Km 10 Makassar, Sulawesi Selatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perbandingan Karakteristik Sistem Spasial Rumah Tradisional Bugis dan Rumah Pondokan

1. Fungsi Ruang

a. Rumah Pondokan

Faktor ekonomi yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan maka area kolong difungsikan sebagai kamar-kamar dan ruang usaha (ruang usaha, warnet, dan kios campuran) padahal seharusnya tidak boleh dijadikan ruang karena merupakan ruang bawah yang dianggap nista/kotor. Pada bangunan induk di dominasi oleh kamar-kamar kosan, tinggal beberapa ruang saja yang masih dipertahankan seperti dapur dan teras depan. Area kamar mandi menyatu dengan rumah induk yaitu di area jongke (area tambahan bagian belakang) bangunannya pun dibangun permanen (struktur beton dan dinding batu bata).



Gambar 4. Area Kolong Rumah Pondokan yang di jadikan kamar kost dan tempat usaha
(Sumber : Analisa Penulis)

b. Rumah Tradisional Bugis

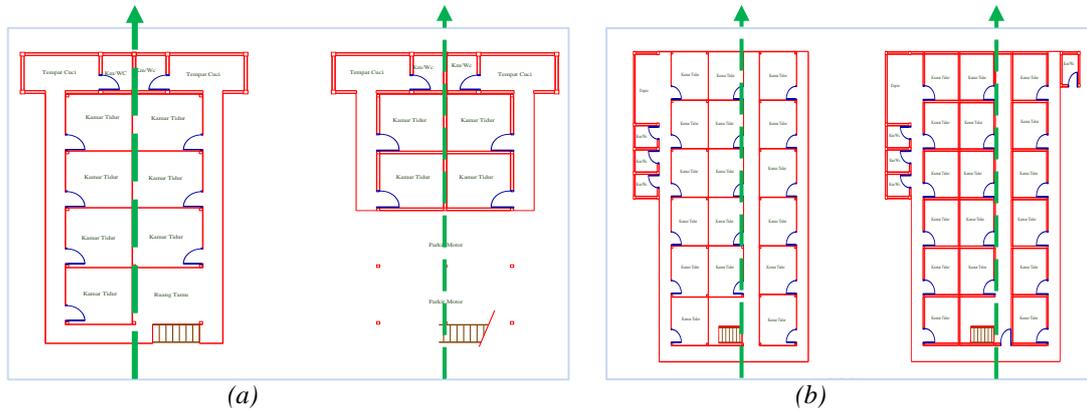
Area kolong yang disebut AWA BOLA dianggap sebagai ruang bawah yang digunakan sebagai tempat kandang ternak, tempat penyimpanan alat pekerjaan sehari-hari atau tempat beristirahat melepaskan lelah setelah pulang dari sawah yaitu terdapat bale-bale bamboo sebagai tempat tidur/santai-santai. Penzonangan secara horizontal pada *ALE BOLA* (bangunan induk) dibagi atas 3 zoning :

- 1) Ruang depan (*Lontang Risaliweng*), ruang tamu, tempat tidur tamu, tempat mengadakan pertemuan.
- 2) Ruang Tengah (*Lontang Ritengah*), berfungsi sebagai area tempat tidur bagi kepala keluarga bersama istri dan anak, ruang makan, ruang bagi ibu melahirkan.
- 3) Ruang belakang (*Lontang Rilaleng*) ruang tidur untuk anak-anak gadis dan lanjut usia.

2. Pola Bangunan

Perbandingan pola bangunan antara rumah pondokan dan rumah tradisional Bugis yang asli sama sekali tidak terjadi perbedaan. Rumah pondokan yang terdapat disekitar kampus Universitas Hasanuddin tetap dan pada umumnya menggunakan pola bangunan secara Simetris. Sama halnya juga pada rumah tradisional Bugis yang asli yang menggunakan pola Simetris. Pola bangunan Simetris ini pada bangunan pondokan lebih mempertimbangkan faktor efektif dan memaksimalkan ruang yaitu agar banyak mendapatkan ruang-ruang kamar. Selain itu bentuk Simetris pada pondokan lebih memaksimalkan ukuran lahan yang sempit/tidak terlalu luas dan memanjang. Pada rumah tradisional Bugis yang asli, pola bangunan yang simetris juga dikarenakan

mempunyai bentuk lahan yang sempit dan memanjang. Pola bangunan itu diaplikasikan pada formasi tiang-tiang rumah (Alliri) yang merupakan dasar pembentuk dari rumah tradisional Bugis.



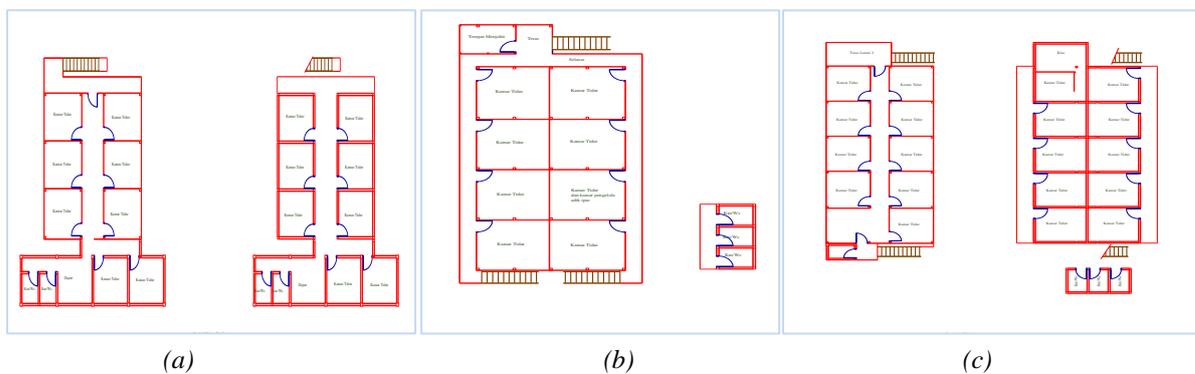
Gambar 5. Pola Bangunan Rumah pondokan (a. Simetris), (b. Asimetris)
(Sumber : Analisa Penulis)

3. Orientasi/Arah Hadap Rumah

Perbandingan orientasi rumah tradisional Bugis (asli) dan rumah pondokan pada dasarnya tidak mengalami perbedaan yaitu secara umum bangunan menghadap kearah jalan, sedangkan ruang-ruang didalam massa bangunan menghadapa keruang terbuka. Arah hadap tersebut cenderung dipengaruhi oleh faktor kemudahan dan kenyamanan. Kemudahan dalam pencapaian sebagai arah orientasi sangat dipegaruhi oleh kebutuhan fungsional dan pemikiran rasional dari sang pemilik rumah, yang mendasar pada mental spiritual keagamaan, dan tetap pada pemikiran logika. Ruang-ruang didalam mengarah ke ruang terbuka didasari oleh adanya tanggapan terhadap kondisi iklim tropis, yaitu untuk mendapatkan pengaliran udara yang baik dalam ruang. Konsep ini sesuai dengan falsafah *Sulappa Eppana Ogie* (falsafah segi empat orang Bugis), yang menganggap alam raya ini terdiri dari empat segi penjuru mata angin (Ronald 2008).

4. Sistem Sirkulasi

Sistem sirkulasi berupa selasar pada rumah pondokan dan rumah Tradisional Bugis sangat penting keberadaannya karena merupakan penghubung antar ruang yang satu dengan yang lainnya. Menurut fungsi dari selasar rumah pondokan jika dibandingkan dengan rumah Tradisional Bugis pada prinsipnya adalah sama. Hal yang membedakan yaitu pada rumah pondokan, selasar (*Galery*) itu sangat tegas terlihat karena langsung dibentuk oleh dinding-dinding kamar. Sedangkan pada rumah tradisional Bugis, selasar itu secara tersirat karena tidak secara langsung terbentuk. Ruang keluarga dan ruang makan yang merupakan ruang tidak bersekat adalah pembentuk utama dari selasar itu. Hal lain yang membedakan yaitu dalam beberapa kasus rumah pondokan dalam satu rumah bisa terdapat 2 sistem selasar yaitu selasar tengah pada lantai 2 (bangunan induk) dan selasar samping pada area kolong. Sedangkan pada rumah tradisional Bugis dalam satu rumah hanya terdapat satu sistem selasar yaitu selasar tengah pada bangunan simetris dan selasar samping pada bangunan asimetri.



Gambar 6. Jenis Sirkulasi pada Rumah Pondokan (a. Sirkulasi Samping), (b. Sirkulasi Tengah), (c. Sirkulasi Gabungan)
(Sumber : Analisa Penulis)

B. Perbandingan Karakteristik Sistem Fisik Rumah Tradisional Bugis dan Rumah Pondokan

1. Struktur dan Konstruksi

a. Rumah Tradisional Bugis

Secara konstruksi rumah tradisional Bugis tersusun dari modul struktur tiang rumah (*alliri*) baik itu pada *lego-lego* (ruang tambahan bagian depan), bangunan induk, dan *Jongke* (ruang tambahan bagian belakang). Semua struktur tiang-tiang tersebut menggunakan bahan dari kayu. Tiang-tiang kayu tersebut harus berasal dari kayu kelas 1. Pada rumah tradisional Bugis bagian *Jongke* (ruang tambahan bagian belakang) tetap menggunakan konstruksi dari kayu, hanya pada lantainya menggunakan dari lantai bambu, sehingga jika mencuci alat dapur atau melakukan kegiatan dapur seperti memasak, air buangan dapat langsung jatuh disela-sela lantai bambu tersebut.

b. Rumah Pondokan

Jika dibandingkan konstruksi struktur rumah pondokan dan rumah tradisional Bugis pada area *lego-lego* (ruang tambahan bagian belakang) dan bangunan induk pada dasarnya sama/tidak terjadi perbedaan. Perbedaan struktur yang terjadi yaitu pada *Jongke* (ruang tambahan bagian belakang). Pada *Jongke* ini sudah memakai konstruksi beton untuk tiang dan baloknya, lantainya pun memakai lantai beton. Alasan yang sama oleh pemilik karena pada area *Jongke* ini sangat bersentuhan dengan air setiap harinya, dikhawatirkan kalau menggunakan kayu akan mempercepat proses pelapukan kayu olehnya itu diganti dengan beton.



Gambar 7. Struktur Pada Area Jongke pada Rumah Pondokan
(Sumber : Analisa Penulis)

2. Bahan Material

a. Rumah Tradisional Bugis

Pada rumah tradisional Bugis masih tetap mempertahankan bahan-bahan yang bersumber dari alam secara langsung sehingga bahan material kayu merupakan pilihan utama karena dapat langsung didapat dari alam. Penggunaan bahan material kayu pada rumah tradisional Bugis yaitu pada tiang-tiang rumah, struktur lantai, dinding dan struktur rangka atap. Cuma atap saja yang menggunakan bahan dari seng.

b. Rumah Pondokan

Pada rumah pondokan penggunaan material dapat dilihat pada bangunan induk yaitu dinding pada area kolong yang tidak menggunakan bahan dari kayu, tetapi keseluruhan dinding menggunakan bahan material batu bata yang diplester. Area *jongke* juga mengalami modifikasi penggunaan bahan material yaitu keseluruhan menggunakan beton baik itu dari tiangnya, balok lantai, maupun plat lantainya. Lantainya pun di lapisi dengan tegel keramik

C. Perbandingan Karakteristik Sistem Bentuk Rumah Tradisional Bugis dan Rumah Pondokan

1. Komposisi Fasad

a. Rumah Tradisional Bugis

Rumah tradisional Bugis yang asli terdapat satu kesatuan (*unity*) yang terbentuk dari bentuk segi empat pada dinding depan dan bentuk segitiga pada atap. Kesan kesatuan (*unity*) tersebut dipertegas dengan adanya formasi dari tiang-tiang rumah yang kelihatan pada area kolong. Komposisi yang memperkuat juga adalah adanya bangunan tambahan bagian depan (*lego-lego*) yang dapat memberikan kesan asimetris yang terletak disisi kanan atau kiri pada fasade bangunan rumah tradisional Bugis. Bentuk segitiga pada atap terdapat susunan *timpa laja* dan ragam hias pada puncak atap yang menambah kesan keindahan. Pada bentuk segi empat di dinding terdapat perletakan pintu dan jendela yang memberikan kesan simetris dan pada bangunan tambahan bagian depan ditambah dengan perletakan tangga memberikan kesan asimetris.

b. Rumah Pondokan

Adanya bangunan pada area kolong menimbulkan formasi dari tiang-tiang rumah sudah tidak terlihat lagi karena terhalang oleh dinding batu bata. Dampak kepada fasad yaitu komposisi fasad bentuk segi empat dari dinding bertambah besar karena adanya gabungan dinding dari bangunan induk dan dinding pada area kolong. Untuk komposisi bentuk atap, bangunan tambahan bagian depan dan perletakan tangga tidak jauh berbeda dengan rumah tradisional Bugis yang asli.



Gambar 8. Ragam Komposisi Fasad pada Rumah Pondokan
(Sumber : Analisa Penulis)

2. Elemen Fasad

a. Rumah Tradisional Bugis

Formasi dari tiang-tiang rumah terlihat jelas, yaitu dimensi balok kayu yang besar dan pada umumnya berbentuk segi empat. Penggunaan tiang-tiang rumah juga merupakan simbol kebangsawanan jika mempunyai tiang rumah yang besar dan tinggi. Pada rumah tradisional Bugis ujung pada balok *arateng* bagian sisi-sisi luar dilapisi dengan berbagai ornamen ukiran-ukiran, menurut pandangan orang Bugis ukiran-ukiran pada rumah merupakan simbol identitas strata sosial kebangsawanan pemilik rumah.

Dinding, pintu dan jendela pada rumah tradisional Bugis terbuat dari kayu dalam bentuk papan yang diukir, biasanya setelah di ukir difinishing dengan cat kayu agar mengkilap. Tangga merupakan salah satu pembeda apakah pemilik seorang bangsawan atau rakyat biasa. Bangsawan memiliki anak tangga antara 17-21 dan pegangan tangga diukir. Rakyat biasa hanya 3-9 anak tangga dan tidak diukir.

b. Rumah Pondokan

Formasi dari tiang-tiang rumah sudah tidak terlihat lagi karena terhalang oleh dinding batu bata pada area kolong. Balok *arateng* bagian sisi-sisi luar pada rumah pondokan polos tidak terdapat ukiran. Pada area kolong ada penambahan dinding batu bata, pintu dan jendelanya pun di buat model yg modern. Tangga pada rumah pondokan digunakan hanya sebagai transportasi saja untuk naik ke lantai 2, bentuk polos tanpa ukiran.

KESIMPULAN

Perbandingan Karakteristik Rumah Tradisional Bugis dan Rumah Pondokan ditinjau dari karakteristik sistem spasial, yaitu rumah pondokan mempunyai karakteristik fungsi ruang dengan terjadinya penumpukan fungsi ruang dimana rata-rata pada setiap kasus fungsi ruang pada area bangunan induk dan area kolong hampir semua ruangan yang ada difungsikan sebagai kamar-kamar kosan. Pada Perbandingan pola bangunan antara rumah pondokan dan rumah tradisional Bugis yang asli sama sekali tidak terjadi perbedaan. Rumah pondokan yang terdapat di sekitar kampus Universitas Hasanuddin tetap dan pada umumnya menggunakan pola bangunan secara simetris. Karakteristik sistem fisik jika dibandingkan dengan rumah tradisional Bugis, konstruksi rumah pondokan pada bagian *lego-lego* (ruang tambahan bagian depan) dan bangunan induk adalah sama. Perbedaan yang terjadi yaitu pada *Jongke* (ruang tambahan bagian belakang). Pada *jongke* ini sudah memakai konstruksi beton untuk tiang dan baloknya, lantainya pun memakai plat lantai beton. Alasan yang sama oleh pemilik karena pada area *jongke* ini sangat bersentuhan dengan air setiap harinya, dikhawatirkan kalau menggunakan kayu akan mempercepat proses pelapukan kayu olehnya itu diganti dengan beton. Karakteristik bahan material pada rumah pondokan terlihat pada bangunan induk yaitu dinding pada area kolong yang tidak menggunakan bahan dari papan kayu, tetapi keseluruhan dinding menggunakan bahan material dinding batu bata yang diplester. Bagian rumah pondokan yang paling membedakan dengan rumah tradisional Bugis yaitu pada bangunan tambahan bagian belakang (*Jongke*) secara keseluruhan dapat dikatakan sebagai bangunan permanen karena baik tiang, balok, plat lantai menggunakan struktur beton, dindingnya pun menggunakan dinding batu bata. Pada lantainya juga dilapisi dengan tegel keramik. Karakteristik Sistem Bentuk khususnya komposisi fasad pada rumah pondokan yaitu adanya bangunan pada area kolong menimbulkan formasi dari tiang-tiang rumah sudah tidak terlihat karena terhalang oleh dinding batu bata. Dampak kepada fasad yaitu komposisi fasad bentuk segi empat dari dinding bertambah besar karena adanya gabungan dinding dari bangunan induk dan dinding dari area

kolong. Untuk komposisi bentuk atap, bangunan tambahan bagian depan dan perletakan tangga tidak jauh berbeda dengan rumah tradisional Bugis yang asli.

Secara garis besar rumah pondokan masih mempertahankan beberapa unsur bangunan sama seperti rumah tradisional Bugis asli yaitu pada *sistem spasial* tetap menggunakan filsafat orang Bugis yaitu “*Suleppa Eppa*” yaitu bentuk yang paling sempurna adalah bentuk segi empat. Begitupun Sistem Struktur pada rumah pondokan sama dengan struktur rumah tradisional Bugis. Mulai dari pondasi, formasi tiang rumah, struktur lantai, struktur dinding maupun atap. Bahan materialnya pun sama yaitu dari bahan kayu kelas 1 yang kuat dan kokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ching , FDK 1979. *Architecture: Form, Space and Order*. Van Nostrand Reinhold Company Inc.USA.
- Ching, Francis DK, 2008, *Arsitektur; Bentuk, Ruang, dan Tatanan*, Erlangga, Jakarta.
- Habraken .N John, 1988. *Type Of Social Agreement*. The Collection Of ACA-3 Conferencepaper, Seoul.
- HR.Jalius. 2011. Pengertian Tradisional. diakses tanggal 2 november 2011 dari <http://jalius12.wordpress.com/2009/10/06/tradisional>.
- Linda, Jeane. R. 2019. Rumah Adat Sulawesi Selatan. diakses tanggal 10 juni 2019 dari <http://jeanelindar.blogspot.com/2013/12/rumah-adat-sulawesi-selatan.html>
- Nugroho. Adi Ghofar. 2019. New Keindahan Wisata Rumah Adat Saoraja di Pinrang Sulawesi Selatan. diakses tanggal 10 juni 2019 dari <https://ihategreenjello.com/new-keindahan-wisata-rumah-adat-saoraja/>
- Radja Abdul Mufti, 2000, Keragaman Rumah Tradisional Makassar, Tesis UGM, Yogyakarta.
- Rapoport, Amos.1969. *House Form and Culture*. Prentice Hall. New Jersey : Englewood Cliff.
- Ronald,Arya, 2008. *Kekayaan dan Kelenturan Arsitektur*, Muhammadiyah University Press, Surakarta.